

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI

Masruroh Lubis¹, Nihwan²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
masrurohlubis@gmail.com, nihwan@metrouniv.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pola asuh Islami oleh orang tua, mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang ditanamkan, serta menganalisis pengaruh keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Lingkungan XII, Kelurahan Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan sepuluh orang tua dan dua tokoh masyarakat sebagai informan, serta memanfaatkan data sekunder dari dokumentasi dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami dilakukan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi afektif, menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, kesederhanaan, kepedulian sosial, disiplin, dan rasa hormat. Pembiasaan nilai dilakukan secara konsisten melalui rutinitas sehari-hari, dialog hangat, dan interaksi aktif, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai Islami dalam perilaku nyata. Keterlibatan orang tua yang tinggi, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, terbukti memperkuat internalisasi nilai dan membentuk karakter Islami yang konsisten. Penelitian ini menegaskan pentingnya rumah sebagai ekosistem pendidikan primer dan peran orang tua sebagai agen utama pembentukan karakter Islami anak usia dini, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan Islamic parenting dan pendidikan karakter anak di masyarakat urban.

Kata Kunci: Karakter Islami, Nilai Islami, Ekosistem Pendidikan

ABSTRACT: This study aims to describe the implementation of Islamic parenting by parents, identify the Islamic values instilled, and analyze the influence of parental involvement on the character development of early childhood in Environment XII, Binjai Subdistrict. The study employed a qualitative approach with a case study design, involving ten parents and two community leaders as informants, and utilized secondary data from documentation and relevant literature. The findings indicate that Islamic parenting is carried out through a combination of habituation, parental role modeling, and affective communication, emphasizing values such

as honesty, responsibility, patience, compassion, simplicity, social care, discipline, and respect. Value habituation is consistently practiced through daily routines, warm dialogues, and active interactions, enabling children to internalize Islamic values in their behavior. High parental involvement physically, emotionally, and spiritually strengthens value internalization and fosters consistent Islamic character. This study underscores the importance of the home as a primary educational ecosystem and the role of parents as the main agents in shaping early childhood Islamic character, providing both theoretical and practical contributions to the development of Islamic parenting and character education in urban communities.

Keywords: Islamic Character, Islamic Values, Educational Ecosystem

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek yang semakin mendapat perhatian dalam era modern saat ini. Anak-anak di masa prasekolah atau usia dini ($\pm 0-6$ tahun) berada pada fase keemasan (golden age) untuk pembentukan karakter, nilai moral dan religi, sehingga intervensi dini dalam lingkungan keluarga menjadi sangat krusial (Irdianti, 2024; Sari, 2023; Wahyuni & Putra, 2020). Di tengah dinamika sosial-kultural dan tantangan global seperti globalisasi, media digital, dan perubahan pola asuh, keluarga sebagai unit pendidikan utama memiliki tanggung-jawab sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam agar anak tumbuh tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara afektif dan moral (Harahap, 2023; Masrizal, 2025; Nurjamilah, 2024). Berdasarkan berbagai kajian, pola asuh Islami atau Islamic parenting terbukti relevan untuk memperkuat karakter moral anak usia dini. Sebagai contoh, konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini menyebut keluarga sebagai wahana terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan moral anak usia dini. Sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga Muslim secara langsung memengaruhi pembentukan karakter anak (Andriani, 2023; Fitri, 2025; Zulfa, 2024).

Situasi realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter dan keagamaan semakin digalakkan, masih terdapat tantangan nyata: pergeseran budaya anak, minimnya keteladanan orang tua, penggunaan gadget yang berlebihan, dan perubahan struktur sosial keluarga yang memengaruhi keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan karakter anak. Di wilayah penelitian, yaitu masyarakat Lingkungan XII, Kelurahan Binjai, kota Binjai (Propinsi Sumatera Utara), konteks ini sangat relevan. Kota Binjai sebagai bagian dari kawasan metropolitan di Sumatera Utara memiliki keragaman sosial budaya dan tantangan khas urban yang juga memengaruhi pola asuh dan karakter anak. Di lingkup

lingkungan kecil di masyarakat Lingk XII, orang tua menjadi figur sentral yang secara kontinu melakukan aktivitas di rumah bersama anak usia dini. Namun, secara empiris masih sedikit penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana orang tua menjalankan pola asuh Islami di rumah untuk pembentukan karakter anak usia dini dalam konteks masyarakat lokal di Kelurahan Binjai. Meskipun ada penelitian yang relevan seperti internalisasi nilai karakter Islam pada anak usia dini di TK ABA Cabang Binjai Kota Binjai melalui pembiasaan adab makan dan minum sesuai ajaran Islam, ataupun penelitian mengenai literasi agama Islam dan karakter religius di TKIT Baitul Hijrah Kota Binjai, namun belum banyak yang mengkhususkan pada peran orang tua di rumah di lingkungan masyarakat Lingk XII sebagai unit terkecil interaksi anak-orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pola asuh Islami yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di lingkungan Lingk XII Kelurahan Binjai; (2) untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang paling sering ditanamkan oleh orang tua kepada anak usia dini di rumah; dan (3) untuk menganalisis bagaimana tingkat keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan karakter Islami anak usia dini di lingkungan Lingk XII Kelurahan Binjai.

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan (distingsi) yang membedakannya dari penelitian-sejenis. Pertama, penelitian ini mengambil fokus khusus pada masyarakat Lingk XII Kelurahan Binjai, sehingga menghasilkan konteks lokal yang spesifik dan kontekstual. Kedua, penelitian menggabungkan tiga aspek yaitu (a) pola asuh Islami oleh orang tua, (b) nilai-nilai Islami yang ditanamkan di rumah, dan (c) analisis tingkat keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini suatu kombinasi yang relatif jarang diurai secara terintegrasi dalam satu studi. Ketiga, penelitian ini berorientasi rumah (home-based) bukan hanya di lembaga formal atau sekolah, sehingga menyoroti peran orang tua sebagai agen pembentukan karakter dalam setting keseharian anak di rumah, bukan hanya di lingkungan PAUD atau TK. Keunggulan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana karakter Islami terbentuk melalui interaksi keluarga sehari-hari di masyarakat lokal.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi: teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian Islamic parenting dan pendidikan karakter anak usia dini dalam konteks keluarga di Indonesia, khususnya dalam masyarakat urban-komunal di Kelurahan Binjai. Dengan fokus pada elemen nilai Islami serta keterlibatan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kerangka konsep pengasuhan Islami yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal masyarakat Lingk XII, Kelurahan Binjai. Selain itu, penelitian memberikan dasar empiris yang memverifikasi konsep-konsep yang selama ini sebagian besar

dikembangkan secara teoritis atau dalam konteks sekolah. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik anak usia dini, dan pemangku kebijakan komunitas masyarakat Lingk XII dalam merancang program-program pemberdayaan orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak sejak dini. Misalnya, pemahaman pola asuh Islami yang konkret di rumah, modul pelatihan orang tua, serta strategi kolaborasi antara rumah, lingkungan masyarakat dan lembaga anak usia dini. Dengan demikian, keluarga tidak sekadar menjadi unit sosial normatif, tetapi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang aktif dan sistematis.

Dalam pengembangan karakter Islami anak usia dini, sangat penting diperhatikan bahwa nilai-nilai Islami bukan hanya diajarkan melalui teori atau satu-dua aktivitas ritual semata, tetapi juga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan yang konsisten, komunikasi afektif, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa proses internalisasi nilai karakter Islam pada anak usia dini terjadi melalui tahapan identifikasi nilai (*moral knowing*), internalisasi nilai (*moral understanding*), dan pembiasaan nilai (*moral acting*). Dengan demikian, orang tua di rumah memegang peran penting tidak hanya sebagai pengawas atau pemberi aturan, tetapi sebagai model, fasilitator, dan pembimbing nilai Islami. Berdasarkan kerangka tersebut, rumah, sebagai lingkungan primer anak, menjadi tempat yang strategis untuk menanam nilai-nilai seperti mahabbah (kasih sayang), amanah (tanggung jawab), sabar (kesabaran), tawadhu (kebersahajaan), ukhuwah (persaudaraan) yang kemudian akan menjadi modal karakter Islami pada anak usia dini

Selanjutnya, penelitian ini diberlakukan di lingkungan masyarakat Lingk XII Kelurahan Binjai yang memiliki kekhasan sosio-kultural masyarakat perkotaan di Sumatera Utara, dimana orang tua menghadapi tantangan ganda antara tugas domestik, pekerjaan ekonomi, dan tuntutan digitalisasi anak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana orang tua menjalankan pola asuh Islami di rumah menjadi penting agar anak-anak usia dini di rumah tidak hanya percaya dan hafal ritual keagamaan tetapi juga memiliki karakter Islami yang terealisasi dalam perilaku sehari-hari seperti jujur, santun, tanggung jawab, aktif beribadah, dan menghormati sesama. Melalui penelitian yang menyoroti keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter Islami, diharapkan ada peningkatan kualitas pengasuhan Islami yang lebih sistematis, relevan dan kontekstual di masyarakat Lingk XII Kelurahan Binjai.

Dengan demikian, pendahuluan ini menggambarkan bahwa penelitian ini mengambil tempat yang spesifik, memiliki tujuan yang jelas, menawarkan distingsi penelitian yang khas, serta memberikan kontribusi yang berarti untuk pengembangan teori dan praktik pengasuhan Islami anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi orang tua,

pendidik, dan lembaga masyarakat dalam upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga bermartabat dan berkarakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di rumah pada masyarakat Lingkungan XII, Kelurahan Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini bersifat deskriptif, eksploratif, dan bertujuan memahami fenomena sosial yang kompleks dari perspektif partisipan, khususnya orang tua sebagai subjek utama dalam pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian dapat menyoroti konteks spesifik kehidupan keluarga di rumah sebagai unit pendidikan primer, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman holistik mengenai pola asuh Islami, nilai-nilai Islami yang ditanamkan, serta keterlibatan orang tua dalam praktik sehari-hari. Lokasi penelitian dipilih di rumah masyarakat Lingkungan XII Kelurahan Binjai karena beberapa alasan. Lingkungan ini memiliki karakteristik sosial dan kultural yang khas, termasuk dinamika urban yang memengaruhi pola asuh dan perilaku anak. Selain itu, masyarakat Ling XII menunjukkan variasi praktik pengasuhan yang representatif, sehingga dapat memberikan data yang kaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Sumber data primer penelitian ini berasal dari informan yang terdiri dari sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini di rumah dan dua tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi interaksi anak dan orang tua di lingkungan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah, memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter Islami, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan anak di rumah, catatan harian orang tua, literatur pendidikan Islam, serta dokumen pendukung lain yang relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya terkait pengasuhan Islami dan karakter anak usia dini. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks, memverifikasi temuan dari data primer, dan memberikan perspektif historis atau referensial mengenai praktik pengasuhan Islami di masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi tentang pola asuh Islami, nilai-nilai yang ditanamkan, dan pengalaman orang tua dalam membimbing anak. Pertanyaan wawancara disusun terbuka untuk memungkinkan informan memberikan penjelasan detail mengenai

praktik, motivasi, dan persepsi mereka. Observasi partisipatif dilakukan di rumah informan untuk melihat secara langsung interaksi orang tua dan anak, kegiatan harian, serta pembiasaan nilai Islami yang diterapkan. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi, serta sebagai bukti tertulis mengenai aktivitas pengasuhan dan implementasi karakter Islami di rumah.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif sesuai model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, menyederhanakan dan mengelompokkan data berdasarkan tema pola asuh, nilai Islami, dan keterlibatan orang tua. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman hubungan antara praktik orang tua dengan pembentukan karakter Islami anak. Penarikan kesimpulan dilakukan secara kontinu selama proses pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari orang tua, tokoh masyarakat, dan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan anggota (member check) dilakukan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memperoleh konfirmasi atas akurasi interpretasi peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan prosedur ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di rumah, sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang relevan untuk masyarakat Lingkungan XII Kelurahan Binjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penerapan Pola Asuh Islami yang dilakukan oleh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan Lingkungan XII Kelurahan Binjai berfokus pada kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi afektif untuk membentuk karakter Islami anak usia dini. Secara umum, orang tua menekankan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kasih sayang, dan sikap hormat terhadap orang lain. Pola asuh ini tidak terbatas pada pengajaran verbal, tetapi diwujudkan melalui rutinitas harian yang konsisten di rumah. Misalnya, anak diajarkan untuk mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan, menghormati orang tua dan saudara, serta membiasakan perilaku jujur dalam aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengembalikan mainan yang

dipinjam. Seorang orang tua yang menjadi informan penelitian menjelaskan, “Saya selalu mengajarkan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu orang lain dan menekankan pentingnya berkata jujur meski kecil. Ini saya ulang setiap hari agar menjadi kebiasaan.”

Selain itu, praktik pola asuh Islami yang dominan adalah model keteladanan orang tua. Anak-anak secara intensif meniru perilaku orang tua, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Orang tua menekankan bahwa tindakan lebih berarti daripada kata-kata. Hal ini sejalan dengan pandangan Alimuddin (2019) yang menyatakan bahwa “keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam internalisasi nilai moral dan karakter Islami pada anak usia dini, karena anak belajar melalui observasi dan imitasi.” Dalam praktiknya, orang tua di Lingkungan XII Kelurahan Binjai menunjukkan disiplin dalam menunaikan ibadah harian, membaca Al-Qur’an bersama anak, dan mendampingi anak dalam kegiatan sosial seperti saling membantu tetangga atau berbagi makanan. Satu informan menegaskan, “Saya selalu membacakan Al-Qur’an di rumah setiap malam dan mengajak anak ikut menghafal ayat pendek. Anak jadi terbiasa dan menganggap membaca Al-Qur’an sebagai kegiatan menyenangkan.”

Selanjutnya, komunikasi afektif menjadi elemen penting dalam pola asuh Islami. Orang tua secara sengaja membangun dialog yang hangat dan suportif, mendengarkan keluhan anak, memberi penghargaan atas perilaku baik, dan menegur dengan cara yang lembut ketika anak melakukan kesalahan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip psikologi pendidikan Islam yang menekankan penguatan positif dan pembiasaan nilai melalui pengalaman emosional yang menyenangkan (Nurfarahim, 2025; Susanti, 2023). Observasi menunjukkan bahwa anak-anak merespon pola ini dengan antusias, menampilkan perilaku sopan, patuh, dan mau mengikuti aturan yang diterapkan orang tua. Salah seorang tokoh masyarakat menyampaikan, “Anak-anak di lingkungan sini cenderung cepat meniru sikap orang tua, apalagi bila orang tua sabar dan konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai Islami.”

Dalam praktiknya, pola asuh Islami di rumah juga diperkaya dengan penggunaan metode pembiasaan (habituation) yang berulang-ulang. Aktivitas seperti doa bersama sebelum tidur, menyayangi hewan peliharaan, berbagi makanan, atau menolong anggota keluarga lain dijadikan rutinitas sehingga menjadi bagian dari karakter anak. Menurut Hafid (2023), pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini karena nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten akan melekat secara permanen dalam perilaku anak. Hal ini diperkuat oleh kutipan informan: “Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, saya dan anak selalu membaca doa dan menyapa tetangga. Anak sudah terbiasa melakukannya tanpa harus diingatkan.”

Analisis mendalam menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang diterapkan tidak bersifat homogen, tetapi disesuaikan dengan kondisi keluarga, kemampuan anak, dan

situasi lingkungan. Orang tua menyesuaikan metode pengajaran dengan usia anak, minat, dan tingkat pemahaman anak, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan resistensi. Pendekatan fleksibel ini memperlihatkan integrasi prinsip pendidikan Islami dengan psikologi perkembangan anak, di mana pengajaran nilai Islami disampaikan melalui pengalaman nyata, teladan, dan komunikasi hangat.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap peran orang tua di rumah sebagai agen utama pembentukan karakter Islami di masyarakat Lingkungan XII Kelurahan Binjai. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai Islami yang diajarkan, tetapi juga menekankan interaksi, keterlibatan aktif, dan strategi adaptif orang tua dalam konteks kehidupan urban lokal. Keunikan lain adalah penggabungan tiga aspek utama: pola asuh Islami, pembiasaan nilai Islami, dan keterlibatan aktif orang tua, yang dianalisis secara terintegrasi untuk melihat bagaimana semuanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan satu aspek saja, seperti pembiasaan di sekolah atau ibadah ritual semata, sehingga penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan karakter Islami berbasis rumah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami di rumah berperan signifikan dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak, keteladanan dalam ibadah dan perilaku sosial, serta penggunaan metode pembiasaan yang berulang menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter Islami. Anak-anak yang dibimbing dengan pendekatan ini menunjukkan perilaku sopan, jujur, bertanggung jawab, sabar, dan peduli terhadap sesama, yang menunjukkan internalisasi nilai Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya rumah sebagai ekosistem utama pendidikan karakter Islami anak usia dini dan menekankan keterlibatan orang tua sebagai faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Nilai Islami Yang Paling Sering Ditanamkan Oleh Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Lingkungan XII Kelurahan Binjai menanamkan berbagai nilai Islami secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini, yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang paling sering ditanamkan antara lain kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesabaran (*sabr*), kasih sayang (*mahabbah*), kesederhanaan (*tawadhu*), kepedulian sosial (*ukhuwah*), disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara teoritis atau formal, melainkan melalui praktik sehari-hari, keteladanan orang tua, dan pembiasaan berulang sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi

nilai tersebut sejak dini.

Dalam praktiknya, kejujuran menjadi nilai yang paling ditekankan. Anak-anak dibiasakan untuk selalu berkata jujur dalam situasi apa pun, baik saat berinteraksi dengan anggota keluarga maupun saat bermain dengan teman sebaya. Salah satu orang tua menjelaskan, “Saya selalu menekankan kepada anak, meskipun hanya hal kecil, untuk berkata jujur. Jika anak melakukan kesalahan, kami membimbingnya dengan tenang, bukan memarahi, agar ia memahami bahwa kejujuran itu penting.” Hal ini sejalan dengan pandangan Taabudillah (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai kejujuran sejak usia dini dapat membentuk perilaku moral yang konsisten dan mengurangi risiko perilaku menyimpang di kemudian hari.

Nilai tanggung jawab (amanah) juga ditanamkan melalui aktivitas harian yang sederhana namun bermakna. Anak-anak diajarkan untuk merapikan mainan setelah digunakan, membantu pekerjaan rumah ringan, dan menjaga barang pribadi dengan baik. Seorang orang tua menyatakan, “Kami membiasakan anak mengembalikan mainan yang dipinjam dan membantu menata meja makan. Ini cara kami menanamkan rasa tanggung jawab sejak kecil.” Menurut Ahli, praktik semacam ini efektif karena anak belajar melalui pengalaman nyata dan konsekuensi langsung dari tindakannya, sehingga amanah menjadi bagian dari perilaku alami anak (Adhimah, 2020; Ulya, 2020).

Selain itu, kesabaran (*sabr*) dan kasih sayang (*mahabbah*) menjadi nilai yang diterapkan melalui pembiasaan menghadapi situasi emosional dan interaksi dengan anggota keluarga. Orang tua secara aktif mengajarkan anak untuk menunggu giliran, berbagi mainan dengan teman, serta menenangkan diri saat marah atau kecewa. Salah satu orang tua mengungkapkan, “Ketika anak menangis karena ingin sesuatu yang tidak bisa segera diberikan, kami ajarkan untuk sabar dan menunggu. Kemudian kami beri pujian ketika ia bisa mengendalikan diri.” Penekanan pada kesabaran ini sesuai dengan temuan Mahmudin (2020) yang menekankan bahwa pembiasaan nilai kesabaran melalui pengalaman sehari-hari dapat meningkatkan kontrol diri dan ketahanan psikologis anak.

Nilai tawadhu atau kesederhanaan juga muncul melalui pola hidup sederhana di rumah, misalnya dalam hal berbagi makanan, menjaga kebersihan, dan menghargai barang-barang orang lain. Anak-anak diajarkan bahwa kesederhanaan bukan berarti kekurangan, tetapi sikap menghargai apa yang dimiliki dan bersikap rendah hati. Seorang tokoh masyarakat menambahkan, “Anak-anak di sini dibiasakan untuk menghargai orang lain dan berbagi, sehingga mereka belajar nilai tawadhu dan ukhuwah sekaligus.” Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui teladan sosial dan pembiasaan nilai dalam konteks keluarga (Hasanah, 2023; Hasni, 2021; Widiyanto, 2023)

Analisis mendalam menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami yang ditanamkan oleh orang tua tidak bersifat statis atau seragam, tetapi disesuaikan dengan usia, karakter, dan kondisi anak. Orang tua menekankan pendekatan individual,

memberikan arahan, bimbingan, dan pujian sesuai kemampuan anak. Pola ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Islami lebih efektif ketika nilai tersebut terintegrasi dengan pengalaman konkret anak, bukan hanya disampaikan melalui instruksi verbal. Penekanan pada pembiasaan dan keteladanan orang tua juga memperkuat pengaruh nilai terhadap perilaku nyata anak, sehingga anak tidak sekadar memahami nilai, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam keseharian.

Novelty penelitian ini terletak pada identifikasi nilai-nilai Islami yang paling sering diterapkan oleh orang tua di rumah pada konteks masyarakat urban Lingkungan XII Kelurahan Binjai. Tidak banyak penelitian yang menyoroti integrasi keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi afektif orang tua dalam satu kesatuan yang terfokus pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami bukan hanya melalui aktivitas keagamaan formal, tetapi melalui interaksi sehari-hari dan strategi pengasuhan yang adaptif. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana rumah sebagai unit pendidikan primer berperan strategis dalam membentuk karakter Islami, berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak meneliti nilai Islami di sekolah atau lembaga formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai Islami yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di rumah meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, kesederhanaan, kepedulian sosial, disiplin, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi afektif secara konsisten, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan ini, anak-anak usia dini di Lingkungan XII Kelurahan Binjai menunjukkan karakter Islami yang nyata, seperti jujur, santun, bertanggung jawab, sabar, peduli, dan rendah hati, yang menjadi modal penting bagi perkembangan moral dan spiritual mereka di masa depan.

Keterlibatan Orang Tua Berpengaruh Terhadap Pembentukan Perilaku Dan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Lingkungan Xii Kelurahan Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak usia dini di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku dan karakter Islami. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik, seperti menemani anak belajar atau bermain, tetapi juga meliputi keterlibatan emosional, spiritual, dan kognitif, yang bersama-sama membentuk fondasi karakter Islami anak. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat.

Secara empiris, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang rutin mengatur waktu khusus untuk bermain, mengajar, atau mengajak anak beribadah, mampu membangun interaksi yang hangat dan afektif. Salah satu orang tua menjelaskan, "Setiap pagi, saya menyempatkan diri membaca doa dan al-Qur'an bersama anak. Tidak hanya membiasakan anak dengan bacaan, tetapi juga kami berbicara tentang arti doa itu sehingga anak memahami nilai kesabaran dan ketekunan." Pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan spiritual sehari-hari mampu menanamkan nilai moral melalui pengalaman praktis, bukan hanya teori.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembiasaan aktivitas rumah, seperti merapikan mainan, membantu pekerjaan rumah, dan membimbing anak dalam interaksi sosial, berperan penting dalam internalisasi nilai amanah (tanggung jawab) dan ukhuwah (persaudaraan). Orang tua lain menambahkan, "Saya selalu mengajak anak untuk membantu menyiapkan makanan dan membereskan rumah. Anak belajar bahwa setiap tindakan ada tanggung jawabnya, dan kita harus peduli dengan orang lain." Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran moral dan sosial pada anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan figur otoritas, dalam hal ini orang tua (Santrock, 2012).

Temuan penelitian juga menyoroti bahwa keterlibatan orang tua yang bersifat afektif, yaitu memberi perhatian, mendengar keluhan anak, dan memberi pujian saat anak melakukan hal baik, sangat menentukan efektivitas internalisasi nilai Islami. Salah satu tokoh masyarakat menjelaskan, "Anak yang merasa diperhatikan dan didengar cenderung lebih cepat memahami dan meniru perilaku Islami yang diajarkan orang tua." Perspektif ini diperkuat oleh penelitian Arnita et al., (2022) yang menekankan pentingnya bonding dan emotional engagement dalam membentuk karakter anak, karena anak yang merasa dihargai dan dicintai cenderung meniru nilai-nilai moral dan religius yang ditunjukkan oleh figur orang tua.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi menghasilkan konsistensi antara teori dan praktik dalam kehidupan anak. Anak tidak hanya mengetahui nilai Islami secara verbal, tetapi juga melihat implementasinya dalam perilaku orang tua sehari-hari. Contohnya, anak belajar sabar dari orang tua yang tenang menghadapi masalah, belajar amanah dari orang tua yang menepati janji, dan belajar mahabbah dari perhatian dan kasih sayang yang konsisten. Hal ini mendukung konsep "moral acting" dalam model internalisasi nilai karakter Islam, di mana perilaku moral muncul sebagai hasil identifikasi, internalisasi, dan pembiasaan nilai (Kusnoto, 2017)

Novelty penelitian ini terletak pada penekanan integrasi keterlibatan orang tua dengan internalisasi nilai Islami di rumah pada konteks masyarakat urban Lingkungan XII Kelurahan Binjai. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada lembaga formal atau sekolah, penelitian ini menyoroti rumah

sebagai unit pendidikan primer dan peran orang tua sebagai agen utama pembentukan karakter Islami. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif orang tua, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun spiritual, saling berkaitan dan memengaruhi perilaku Islami anak secara nyata, bukan sekadar teori atau pengulangan ritual formal.

Hasil observasi mendukung wawancara, di mana anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sehari-hari menunjukkan perilaku Islami yang lebih konsisten, seperti mau berbagi, mengucapkan salam, menepati janji, dan mengikuti aturan rumah dengan sabar. Sebaliknya, anak-anak dengan keterlibatan orang tua yang rendah cenderung kurang konsisten dalam perilaku Islami dan lebih sulit mengekspresikan nilai-nilai moral dalam situasi sosial. Hal ini menegaskan pandangan Santrock (2013) bahwa keterlibatan orang tua merupakan prediktor penting dalam pembentukan karakter moral dan religius anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya menuntut pengajaran formal di sekolah atau masjid, tetapi juga keterlibatan aktif orang tua di rumah melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi afektif, dan interaksi sehari-hari. Orang tua yang menggabungkan elemen-elemen ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan karakter Islami yang berkesinambungan, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial urban.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua di rumah memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap pembentukan perilaku dan karakter Islami anak usia dini. Keterlibatan orang tua yang tinggi menghasilkan internalisasi nilai Islami yang efektif, membangun perilaku moral dan religius, serta menumbuhkan karakter Islami yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Novelty penelitian ini, selain fokus pada rumah sebagai unit pendidikan primer, juga menekankan dimensi afektif dan spiritual dari keterlibatan orang tua, yang jarang dieksplorasi secara terintegrasi dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi penting bagi teori dan praktik pengasuhan Islami anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Lingkungan XII Kelurahan Binjai memegang peran sentral dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini melalui pola asuh Islami yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi afektif. Nilai-nilai Islami yang paling sering ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, kesederhanaan, kepedulian sosial, disiplin, dan rasa hormat, yang diterapkan secara konsisten melalui interaksi sehari-hari di rumah. Tingkat keterlibatan orang tua, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, terbukti berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai Islami dan pembentukan perilaku moral anak. Anak

yang orang tuanya aktif terlibat menunjukkan perilaku Islami yang konsisten, seperti menepati janji, berbagi, dan mengikuti aturan rumah dengan sabar, sedangkan keterlibatan rendah berdampak pada perilaku yang kurang konsisten. Novelty penelitian terletak pada fokusnya pada rumah sebagai unit pendidikan primer, penggabungan pola asuh, pembiasaan nilai, dan keterlibatan orang tua dalam satu analisis holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai agen utama pembentukan karakter Islami anak usia dini serta memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan strategi pengasuhan Islami yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di Desa Karangbong). *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Andriani, F. (2023). The role of Islamic parenting in building self-regulated behavior in early childhood. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arnita, I., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini (5–6 tahun) di Jorong Parit Batu, Kabupaten Pasaman. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/9191>
- Fitri, T. (2025). Islamic parenting practices in a pesantren setting: implications for early childhood character formation. *Journal of Pesantren and Education*.
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada anak usia dini: Peran orang tua dalam membentuk identitas religius. *Mitra Ash-Syibyan*. <https://ejournal.staitbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/877>
- Harahap, A. (2023). Analysis of the role of parents in early childhood Islamic education. *EduIslamika: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5446>
- Hasanah, U. (2023). Pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education (JoECCE)*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/article/view/17820>
- Hasni, U. (2021). Peranan orang tua dalam mendidik anak sejak dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/download/3442/3268>
- Irdianti. (2024). Children's moral education from an early age. *SAKO: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.55849/sako.v1i1.1>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan

- pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
<https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/675>
- Mahmudin, H. (2020). Peran orang tua mendidik karakter anak dalam Islam. *Darussalam: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/624>
- Masrizal, M. (2025). Parenting style in instilling Islamic morals in early childhood to face the digital era. *Jurnal Ilmiah Al-Insaniyah (JIAF)*.
<https://www.ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/download/1090/828>
- Nurfarahim, W. O. A. (2025). The role of family education in forming Islamic character in early childhood. *Journal of Early Learning & Education (JELE)*.
<https://www.jele.or.id/index.php/jele/article/download/878/478>
- Nurjamilah, U. (2024). Implementation of Islamic religious education values in early childhood to build moral character. *Journal of Childhood Development*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Pendidikan Psikologi*. Kencana.
- Sari, A. F. (2023). The role of parents in building spiritual, moral, and intellectual mentality in children. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 84–91.
<https://doi.org/10.25217/jcd.v3i1.3631>
- Susanti, W. (2023). Parent and child interaction models in Islamic-based family education. *International Journal of Religious Studies*.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 130–132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Ulya, V. F. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan nilai karakter anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*.
<https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/110>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Widiyanto, B. B. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Dinamika: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Zulfa, N. A. (2024). Pembentukan karakter Islami anak usia dini: Tinjauan peran orang tua dan guru. *Nakkanak: Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/v3/nakkanak/article/download/82/24>